

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.I Latar Belakang Masalah

Munculnya arus globalisasi pada masa sekarang ini merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari, demikian juga halnya dengan semakin derasnya arus informasi sebagai bagian penting yang tidak dapat terpisahkan dari globalisasi itu sendiri. Derasnya arus informasi dalam era globalisasi ini turut serta dalam memberi perubahan kepada dunia tempat kita tinggal dalam berbagai macam sektor kehidupan dan interaksi yang termasuk di dalamnya. Hubungan antarnegara di dunia internasional pada masa dewasa ini pun tak luput dari arus globalisasi yang terjadi pada masa kini, oleh karena itu tidak heran bahwa tidak sedikit negara-negara di dunia pada masa sekarang menghadapi sekaligus memanfaatkan hal tersebut dalam dunia hubungan internasional.

Era globalisasi ini membawa perubahan dalam dunia internasional tidak hanya dalam hal memunculkan aktor-aktor baru, yakni aktor non-negara, seperti korporasi dan *non-governmental organization* (NGO), tetapi juga memberi dampak terhadap pola-pola diplomasi dan bentuk interaksi lainnya, seperti *power* yang digunakan dari satu aktor terhadap aktor lainnya. Pada masa sekarang ini aktor hubungan internasional, khususnya negara tidak hanya sekedar menggunakan *hard power* seperti kekuatan militer dalam menyebarkan pengaruh mereka terhadap negara lainnya, atau dengan cara memberikan bantuan ekonomi untuk mempengaruhi negara-negara lainnya, tetapi juga dengan menggunakan *soft power* dengan cara-cara persuasif seperti pengaruh budaya.

Banyak negara saat ini lebih mengedepankan penggunaan *soft power*. *Soft power* itu sendiri diproyeksikan oleh pemerintah melalui diplomasi. Salah satu instrument *soft power* yang digunakan adalah kebudayaan. Kebudayaan yang bersifat universal tersebut dimanfaatkan oleh negara-negara di dunia dalam melakukan misi diplomasinya, seperti Korea Selatan dengan *Korean Wave*; Jepang dengan *anime*, manga, dan J-pop; bahkan Amerika Serikat pun melalui

industri perfilman *Hollywood* dan musiknya, telah mengglobal sudah sejak lama dan semakin maju dengan pesat saat ini.

Indonesia sebagai sebuah negara yang besar, menyadari posisi dan peran pentingnya dalam konteks pembangunan regional di Kawasan Asia Tenggara maupun secara global. Salah satu kekuatan strategis yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, yaitu kekuatan budaya yang terbentuk oleh eksistensi, kehidupan dan kekayaan nilai budaya, adat dan tradisi dari 500 lebih kelompok etnis yang tersebar di seluruh kepulauan nusantara, menjadikan Indonesia sebagai laboratorium antropologi yang terbesar di dunia.

Kekuatan tersebut menjadi salah satu pijakan kuat bagi bangsa Indonesia untuk lebih berperan aktif dalam pembangunan peradaban dunia sebagai negara adidaya di bidang kebudayaan. Dalam konteks berperan aktif membangun peradaban dunia, maka diplomasi kebudayaan menjadi instrumen yang sangat penting dan strategis untuk mewujudkan *positioning* tersebut serta kontribusi yang nyata bagi dunia. (Kemlu, Indonesia, 2012)

Kebudayaan sendiri cukup efektif sebagai media diplomasi, karena memiliki unsur-unsur universal (*cultural universals*) dimana unsur-unsurnya terdapat dalam semua kebudayaan bangsa-bangsa di dunia. Selain itu juga kebudayaan bersifat komunikatif, yang mudah dipahami, bahkan oleh masyarakat yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Kebudayaan juga dapat lebih mendekatkan bangsa yang satu dengan lainnya. Sifat-sifat positif dari kebudayaan inilah yang bisa membuka jalan bagi tercapainya tujuan diplomasi kebudayaan (Andris 2013, hlm.6).

Indonesia memiliki misi menjadi negara adidaya budaya dalam turut membangun peradaban dunia melalui program dan langkah strategis di bidang kebudayaan. Akan tetapi kebudayaan Indonesia ternyata belum dikenal luas masyarakat internasional, selain itu pengakuan masyarakat internasional akan ikon-ikon budaya Indonesia (*tangible dan intangible cultural heritages*) masih sangatlah rendah. Hal ini terlihat dari minimnya warisan budaya Indonesia yang diakui keberadaannya oleh UNESCO.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya, sepanjang tahun

2005-2011 Indonesia telah menetapkan 77 karya budaya yang telah didaftarkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda Nasional Indonesia. Hanya 7 diantaranya telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia yang diakui oleh UNESCO yaitu Keris Indonesia (2005), Wayang Indonesia (2008), Batik (2009), Angklung (2010), Tari Saman Gayo (2011), Noken Papua (2011), dan Subak (2012).

Disisi lain, Indonesia yang merupakan laboratorium antropologi yang terbesar di dunia dalam pemanfaatannya pada tingkat global, masih jauh tertinggal dengan negara lain dalam menggunakan aspek kebudayaan sebagai bagian dari diplomasi. Diplomasi Kebudayaan Indonesia dinilai kurang diprioritaskan oleh pemerintah, padahal Indonesia sendiri dengan keanekaragaman budaya yang cukup tinggi memiliki potensi yang sangat kuat dan tentunya bisa dikenalkan lebih pada masyarakat dunia. Indonesia lebih menaruh fokus perhatian politik luar negerinya terhadap *Bali Democracy Forum* dan dialog antar-agama daripada memanfaatkan diplomasi kebudayaan. (thejakartapost.com 2014 hlm.1)

Menurut Dirjen Kebudayaan Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan Dasar dan Menengah, Kacung Marijan diplomasi kebudayaan Indonesia masih sangat lemah. Kurang menjadi prioritas diplomasi kebudayaan Indonesia di luar negeri merupakan salah satu alasan lemahnya diplomasi Indonesia. Yang menjadi perhatian saat ini adalah tidak adanya pusat kebudayaan Indonesia di luar negeri. Padahal pusat kebudayaan juga mempunyai peran penting sebagai representasi Indonesia di luar negeri.

Banyak negara-negara di dunia yang menempatkan pusat kebudayaannya di Indonesia, seperti Jerman dengan Goethe-Institut; Amerika Serikat dengan @america; Inggris dengan British Council; Perancis dengan Institut Français; Center; Belanda dengan Erasmus Huis; China dengan China Culture Center; serta Korea Selatan dengan Korean Cultural Center. Hal ini didasari oleh pemahaman mereka bahwa pusat-pusat budaya juga merupakan bagian dari pelaksanaan diplomasi.

Melihat hal diatas, terbukti bahwa selama ini Indonesia hanya menjadi fasilitator saja bagi negara lain yang menggunakan kekuatan kebudayaan dalam kepentingan nasionalnya. Hal ini dapat ditinjau dari keberadaan pusat kebudayaan

asing di Indonesia. Sebenarnya selama ini sudah ada pusat kebudayaan setiap Kantor Kedutaan Besar RI. Selain itu masyarakat baik penduduk lokal ataupun warga Indonesia yang tinggal di sana berinisiatif membentuk komunitas budaya Indonesia. Di situlah KBRI mengambil peran, yaitu dengan memfasilitasi komunitas-komunitas budaya tersebut. Hal ini penting untuk memperluas pengenalan Indonesia ke masyarakat setempat.

Namun, kegiatan-kegiatan dan lembaga non-permanen ini belum dapat disebut Pusat Budaya Indonesia, sesuai dengan parameter hukum nasional. Statusnya belum mencapai kualifikasi sebagaimana Perancis dengan Institut Français, Inggris dengan British Council, Jerman dengan Goethe-Institut, dan berbagai *cultural center* dari negara-negara lainnya seperti India, Rusia, China, dan bahkan Nigeria. Negara-negara tersebut telah menjadikan pusat-pusat budaya sebagai *cultural arms* dan bagian dari pelaksanaan diplomasi.

Kehadiran pusat kebudayaan yang permanen diharapkan dapat meningkatkan citra budaya adiluhung bangsa Indonesia, menumbuhkan apresiasi, membangun kesepahaman antarbangsa (*mutual understanding*) dan peradaban dunia yang lebih baik, meningkatkan kerjasama antar bangsa bidang kebudayaan dan atau menyediakan layanan informasi tentang Indonesia.

Banyak negara berusaha untuk mendapatkan legitimasi melalui jalan diplomasi kebudayaan. Memperkenalkan budaya Indonesia ke mancanegara juga merupakan salah satu sarana untuk mendapatkan legitimasi serta menghindari konflik dengan negara lain disamping untuk memperkenalkan budaya tradisional di luar negeri. Beberapa konflik yang terjadi mengenai kebudayaan milik Indonesia dengan negara tetangga ternyata mampu membuktikan bahwa budaya juga merupakan hal yang paling penting bagi suatu negara

Salah satu contoh isu klaim budaya yaitu menyangkut karya-karya seni budaya Indonesia yang kemudian diakui sebagai milik Malaysia. Setelah Reog Ponorogo, Lagu Rasa Sayange, Seni Batik, Tari Pendet, Musik Angklung, Beras Adan Krayan asli Nunukan, Kalimantan Timur, isu pengakuan atau klaim Malaysia terhadap budaya Indonesia menjadi pembicaraan hangat di Indonesia. Pengklaiman banyak terjadi karena pemerintah kurang memperhatikan kekayaan

budaya yang dimiliki, sehingga membuka peluang bagi negara lain untuk merebut kebudayaan Indonesia.

Hal lain yang terjadi adalah adanya kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia mengakibatkan kebudayaan dalam negeri mengalami dilema dalam perkembangannya sehingga masyarakat dengan mudah menerima kebudayaan asing tanpa ada kesiapan dalam menghadapi perubahan-perubahan global. Oleh karena itu, perlu diimbangi dengan kemampuan dan kompetensi merespon perubahan-perubahan global.

Hal ini merupakan hal yang memprihatinkan karena warisan budaya Indonesia kurang dihargai oleh warga Indonesia sendiri dan bahkan kemudian diakui oleh negara lain. Warisan budaya berkaitan erat dengan jati diri bangsa dan kesadaran akan identitas kolektif. Kenyataan akan menurunnya minat generasi penerus untuk mengetahui dan mendalami makna warisan budaya membawa bangsa ini pada kekhawatiran akan menurunnya kesadaran akan jati diri bangsa dan rasa cinta kepada tanah air. (seputarkampus.com, 2012 hlm.1)

Diplomasi kebudayaan yang merupakan bagian dari *soft power* yang dilakukan untuk berbagai tujuan. Dilakukannya diplomasi kebudayaan dapat membantu dalam mewujudkan kepentingan nasional suatu negara dan meningkatkan saling pengertian antar negara dan warganya (*mutual understanding*). Diplomasi kebudayaan juga dapat meningkatkan profil negara, membantu dalam menepis isu-isu negative dengan memberikan catatan yang baik negara tersebut, dan membangun citra positif negara. (Oktaviati 2011, hlm.6)

Mengingat banyaknya tujuan yang dapat dicapai melalui diplomasi kebudayaan, semakin banyak negara yang melakukan diplomasi kebudayaan. Seperti Jepang melakukan diplomasi kebudayaan untuk mengubah kesan Jepang Lama, yaitu militarisme. Kesan militarisme perlu diubah oleh Jepang karena untuk memberikan kesan positif bahwa Jepang adalah negara pecinta perdamaian dan menganut demokrasi. Amerika Serikat juga melakukan diplomasi kebudayaan melalui budaya kontemporer yaitu hip hop sebagai upaya untuk mendekati publik luar negeri. Dan yang terakhir adalah Korea Selatan menempatkan kebudayaan sebagai bagian dari diplomasi publik untuk mencapai kepentingan ekonomi serta citra positif Korea Selatan di lingkungan internasional.

Indonesia pun dalam kebijakan luar negerinya melakukan hal serupa. Diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia ini merupakan bagian dari upaya diplomasi publik. Diplomasi publik sendiri menjadi elemen mendasar dari diplomasi baru dan secara mendasar mempengaruhi kebijakan luar negeri. Keterlibatan masyarakat luas di luar agen-agen resmi pemerintah dalam diplomasi menjadi sangat penting. Hal ini dikarenakan dengan diplomasi publik yang melibatkan masyarakat luas akan membawa dampak positif dalam memperjuangkan kepentingan negara. (Djelantik, 2004, hlm.74)

Pencapaian kepentingan Indonesia yang diperjuangkan melalui diplomasi dipengaruhi pula oleh citra Indonesia di tengah-tengah masyarakat internasional. Oleh karena itu, upaya membangun citra positif Indonesia menjadi hal yang penting, mengingat citra bangsa yang positif akan turut mendukung peningkatan kepercayaan publik, baik di dalam negeri maupun di dunia internasional. Tumbuh dan berkembangnya citra positif terhadap Indonesia menjadi salah satu faktor pendukung suksesnya diplomasi Indonesia guna pencapaian kepentingan nasional di berbagai aspek antara lain meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi, menciptakan harmoni dan kestabilan politik, peningkatan kesejahteraan sosial, dan semakin dikenalnya budaya Indonesia di dunia internasional. (Kemlu, Indonesia, 2012)

Citra Indonesia di dunia internasional masih sangat kompleks, dimana konflik etnis, isu separatisme, terorisme, kisruh politik dalam negeri, dan korupsi masih menjadi citra buruk Indonesia yang hingga saat ini melekat pada di dunia internasional. Setiap negara pasti memiliki beragam permasalahan yang menjadi ancaman tersendiri, bukan hanya Indonesia. Hanya saja Indonesia perlu memperbaiki citra negatif yang ada di dunia internasional karena pencapaian kepentingan Indonesia yang diperjuangkan melalui diplomasi dipengaruhi pula oleh citra Indonesia di tengah-tengah masyarakat internasional.

Banyaknya peristiwa negatif yang terjadi, seperti korupsi pejabat dan kekerasan organisasi masyarakat (ormas) membuat citra Indonesia masih terpuruk di mata dunia internasional. Parahnya, peristiwa negatif di Indonesia itu terus dipublikasikan media internasional. seperti yang dilansir dalam laman berita *okezon.com*, data hasil survey dari Lingkaran Survei Indonesia, persepsi negatif

media internasional terhadap kepemimpinan negara Indonesia tahun 2011 meningkat dari 53,8 persen menjadi 64 persen.

Oleh karena itu, upaya membangun citra positif Indonesia menjadi hal yang penting, mengingat citra bangsa yang positif akan turut mendukung peningkatan kepercayaan publik, baik di dalam negeri maupun di dunia internasional. Tumbuh dan berkembangnya citra positif terhadap Indonesia menjadi salah satu faktor pendukung suksesnya diplomasi Indonesia guna pencapaian kepentingan nasional di berbagai aspek antara lain meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi, menciptakan harmoni dan kestabilan politik, peningkatan kesejahteraan sosial, dan semakin dikenalnya budaya Indonesia di dunia internasional. (Kemlu, Indonesia, 2012)

Strategi penggunaan kebudayaan melihat sisi bahwa budaya adalah satu hal yang universal dan dapat diterima dengan mudah di setiap kalangan. *Mutual understanding* dapat memperbaiki citra Indonesia di mata masyarakat internasional. Diplomasi kebudayaan merupakan hal yang penting dan harus dilakukan guna mengantisipasi pemberitaan negatif tentang Indonesia. Hal ini terbukti dengan bermunculannya *travel warning* oleh sejumlah negara saat terjadi gejolak sosial politik di Tanah Air.

Menurut Laporan dari WEF tahun 2011, Indonesia menempati urutan ke-74 pada tingkat dunia dalam peringkat daya saing pada sektor kepariwisataan dari 139 negara yang dicatat oleh *World Economic Forum*. Sedangkan pada tingkat ASEAN, Indonesia berada pada urutan ke-5 setelah Singapura, Malaysia, Thailand, dan Brunei Darussalam. Pemberian peringkat didasarkan pada penilaian yang mencakup beberapa faktor yaitu kebijakan dan peraturan negara bersangkutan, pelestarian lingkungan, keselamatan dan keamanan, kesehatan dan kebersihan, prioritas pariwisata, infrastruktur transportasi udara, infrastruktur transportasi darat, infrastruktur pariwisata, infrastruktur Informasi dan Teknologi, daya saing harga, sumber daya manusia, afinitas untuk sektor pariwisata, sumber daya alam dan sumber daya budaya. (Laporan *World Economic Forum*)

**Tabel 1 Peringkat Keamanan, Kelestarian Lingkungan Hidup dan Sanitasi  
Indonesia Tahun 2009-2013**

Tahun	Keamanan	Kelestarian Lingkungan Hidup	Sanitasi
2009	123	130	110
2011	88	127	115
2013	93	125	112

Sumber : WEF 2009, 2011, 2013, 2015

Jika dilihat dari penilaian WEF, keamanan, kelestarian lingkungan hidup dan sanitasi merupakan elemen yang sangat penting bagi setiap negara untuk mendukung sektor pariwisatanya, karena ketiga hal diatas merupakan pertimbangan dan daya tarik pariwisata suatu negara. Oleh karena itu mengkhawatirkan bahwa Indonesia memiliki reputasi buruk dalam ketiga pilar ini. Kondisi diatas merupakan pekerjaan rumah bagi Indonesia untuk terus meningkatkan kualitas daya saing pada sektor pariwisata Indonesia.

Dengan melihat latar belakang yang dijelaskan diatas, Kementerian Luar Negeri sebagai institusi yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan politik dan hubungan luar negeri Indonesia bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Budaya Indonesia untuk mengatasi persoalan yang dihadapi Indonesia dalam pergaulan internasional. Dalam rencana induk nasional pembangunan kebudayaan tahun 2010-2025, Indonesia mulai menempatkan isu-isu kebudayaan dalam kebijakan nasionalnya. Isu-isu tersebut yaitu, penguatan Hak Berkebudayaan, Penguatan Karakter dan Jati Diri Bangsa serta Multikultural, Pelestarian Sejarah dan Warisan Budaya, Pengembangan Industri Budaya, Penguatan Diplomasi Kebudayaan. (Kemdikbud, 2012)

Yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu penguatan diplomasi kebudayaan. Pada kebijakan luar negerinya, salah satu strategi penguatan diplomasi Indonesia diproyeksikan melalui diplomasi kebudayaan diluar negeri melalui program Rumah Budaya Indonesia (RBI). RBI ini dibangun sebagai wadah untuk memperkenalkan potensi keaneka ragaman budaya Indonesia kepada dunia dalam rangka meningkatkan citra dan apresiasi masyarakat internasional terhadap Indonesia. Pemerintah Indonesia sadar akan pentingnya eksistensi

kebudayaan nasional dan pengakuan dari mancanegara terhadap kebudayaan nasional, maka didirikanlah RBI sebagai pusat kebudayaan Indonesia sebagai representasi Indonesia. RBI bisa berfungsi ganda, sebagai penunjang pelaksanaan politik luar negeri, sekaligus membangun citra positif Indonesia di luar negeri.

Pendirian di RBI Singapura dalam menjalin hubungan dibidang kebudayaan di luar negeri adalah salah satu contoh untuk menggambarkan pelaksanaan diplomasi *soft power*. Diharapkan, keberadaan RBI Singapura ini dapat menjadi media untuk mengkomunikasikan kekayaan budaya Indonesia ke mancanegara. Dengan mengetahui tentang budaya Indonesia, angka kunjungan wisatawan asing ke Indonesia pun akan meningkat. (Rumah Budaya Indonesia, 2013)

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang permasalahan yang ada, penulis menarik sebuah pertanyaan penelitian, yaitu: **“bagaimana implementasi program Rumah Budaya Indonesia di Singapura sebagai bagian diplomasi kebudayaan Indonesia tahun 2013-2015?”**

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui secara lebih mendalam diplomasi yang dilakukan Indonesia guna mencapai kepentingan nasional
- b. Menganalisis kebijakan luar negeri Indonesia yang menggunakan kebudayaan sebagai instrumen dalam berdiplomasi di Singapura sebagai penunjang pelaksanaan politik luar negeri Indonesia
- c. Menganalisis bagaimana implementasi program-program yang dimiliki Rumah Budaya Indonesia yang menjadi bagian dari diplomasi kebudayaan Indonesia di Singapura Tahun 2013-2015

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini antara lain:

##### a. Manfaat Akademis

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan kita sebagai Mahasiswa/i Hubungan Internasional, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta, mengenai diplomasi kebudayaan yang merupakan salah satu bagian dari politik luar negeri Indonesia, diimplementasikan melalui Program RBI di Singapura.

##### b. Manfaat Praktis

- 1) Menambah dan memperluas wawasan penulis mengenai diplomasi bahwa sesungguhnya kebudayaan dapat menjadi instrumen alternatif yang efektif dan patut dipertimbangkan oleh suatu negara dalam menjalankan hubungan dengan negara lain karena kebudayaan sebagai identitas nasional itu sendiri merupakan bahasa universal yang dapat dengan mudah diterima dan dipahami dalam kehidupan masyarakat
- 2) Memahami bahwa kebudayaan dapat menciptakan perdamaian karena diplomasi kebudayaan lebih menekankan pada penggunaan *soft power* dibandingkan dengan *hard power* yang identik dengan militer, perang, kekerasan, dan lain sebagainya

#### 1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka pertama yang digunakan oleh peneliti sebagai rujukan adalah skripsi yang ditulis oleh Clarissa Gabriella pada tahun 2013 yang berjudul “**Peran Diplomasi Kebudayaan Indonesia Dalam Pencapaian Kepentingan Nasionalnya**”. Clarissa Gabriella (2013) menekankan di dalam penelitiannya bahwa identitas yang baik dan citra yang positif yang didapatkan dari negara lain dapat menunjang upaya suatu negara dalam memenuhi kepentingan nasionalnya tidak terkecuali bagi Indonesia. Hal ini membuat Indonesia memerlukan citra yang positif dan identitas yang baik demi memenuhi kepentingan nasionalnya. Indonesia menggunakan beragam budaya yang dimilikinya sebagai sarana untuk berdiplomasi dengan negara lain. Indonesia telah melakukan beberapa upaya diplomasi budaya seperti *workshop* mengenai Angklung dan Arumba pada tahun

2008 di Fiji dan penyelenggaraan “Batik and Cuisine: *A Heritage of Indonesia*” di New Zealand pada tahun 2008.

Penelitian ini digunakan karena memiliki kesamaan dengan peneliti dalam hal pembahasan mengenai penggunaan salah satu aset *soft power* yakni budaya dalam diplomasi suatu negara. Penelitian Clarissa Gabriella membahas tentang latar belakang penggunaan diplomasi budaya dan strategi yang digunakan oleh Indonesia untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Penelitian yang dilakukan oleh Clarissa Gabriella membantu peneliti dalam hal memberikan perspektif bahwa budaya dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mencapai kepentingan nasional dan menjadi sarana untuk menjalin hubungan baik dengan negara lain.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki beberapa perbedaan dengan Clarissa Gabriella (2013) yakni peneliti lebih memfokuskan secara spesifik kepada salah satu upaya diplomasi budaya yang dilakukan oleh Indonesia melalui program Rumah Budaya Indonesia di Singapura. Jika dibandingkan, penelitian yang dilakukan oleh Clarissa Gabriella lebih menjelaskan upaya diplomasi budaya yang dilakukan oleh Indonesia secara umum.

Selanjutnya dalam Tesis yang berjudul “**Diplomasi Kebudayaan Perancis di China Melalui Alliances Francaise Periode 1989-2009**” oleh Zaenatien Oktaviati (2011) menjelaskan mengenai diplomasi yang dilakukan oleh Perancis dalam hal kebudayaan di China melalui Alliances Francaise (AF). Pembahasan mengenai diplomasi kebudayaan bukanlah satu hal yang baru. Penelitian-penelitian mengenai diplomasi kebudayaan sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Dari beberapa penelitian yang ada di beberapa negara, Perancis sering menjadi salah satu contoh negara yang konsisten dalam melakukan diplomasi kebudayaan. Hal tersebut salah satunya disebabkan oleh Perancis melihat adanya cara lain yang dapat dilakukan untuk memperoleh tujuan negara tanpa menggunakan ancaman atau paksaan melainkan melalui kerjasama.

Sebagai organisasi kebudayaan Pemerintah Perancis, AF mempunyai misi utama mempromosikan bahasa Perancis melalui kursus bahasa di dunia kepada setiap orang, memperkenalkan kebudayaan Perancis dan kebudayaan setempat melalui berbagai aspek budaya, dan mendukung keanekaragaman budaya dengan mengutamakan nilai-nilai semua budaya yang ada. Saat ini jaringan AF sudah

terebat di lima benua dengan jumlah siswa kursus ratusan ribu orang. Pentingnya peranan AF dalam mempromosikan bahasa dan kebudayaan Perancis di duniadapat dilihat dari dana yang diberikan oleh pemerintah Perancis. Untuk menjalankan misi yang ada, AF memiliki program pengajaran bahasa Perancis dan kegiatan kebudayaan yang rutin dilakukan. Kebutuhan setiap orang yang ingin belajar bahasa Perancis juga menjadi perhatian dari program kursus bahasa yang diberikan AF.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh diantara 15 AF yang tersebar di Cina, dua AF yaitu berada di Hongkong dan Macau. Sebagian besar peserta kursus tidak memiliki tujuan pendidikan tetapi sebagai salah satu bentuk kesenangan untuk bisa berbicara bahasa Perancis dan mengenal budaya Perancis. Oleh karena adanya perbedaan tujuan dari setiap orang di Cina dalam mengenal Perancis selain pengajaran bahasa Perancis, kegiatan kebudayaan juga menjadi promosi penting yang dilakukan oleh AF.

Diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh Perancis sebagai bentuk pengembangan dari *soft power* dapat memberikan dampak positif bagi kepentingan politik dan ekonomi. Dalam penelitian ini juga tidak menutup kemungkinan adanya faktor-faktor lain yang juga dapat mempengaruhi jalinan kerjasama dan dapat memberikan kontribusi ekonomi dan politik.

Tesis ini sebagai tinjauan pustaka karena Perancis melakukan diplomasi kebudayaan menggunakan organisasi Alliance Francais dengan mempromosikan bahasa Perancis melalui pengajaran bahasa Perancis dan memperkenalkan kebudayaan melalui kegiatan rutin kebudayaan. Sedangkan penulis menggunakan RBI di Singapura sebagai *cultural arms* Indonesia dalam diplomasi kebudayaannya. Keduanya sama-sama menggunakan lembaga atau institusi untuk menunjang pelaksanaan diplomasinya.

Dalam jurnal yang berjudul “**Diplomasi Kebudayaan Menggunakan Kekuatan Kesenian**” yang ditulis oleh I Wayan Dibia (2013 hlm.6), didalam jurnal dijelaskan bahwa Diplomasi kebudayaan adalah suatu upaya untuk membangun dan mengelola hubungan antar bangsa dengan media seni dan budaya. Sejauh ini, istilah diplomasi lazim digunakan dalam konteks kebijakan luar negeri, yaitu terkait dengan hubungan antara negara dengan negara. Dalam kaitan ini

istilah diplomasi bermakna membangun hubungan eksternal antarbangsa. Namun dalam skala yang lebih kecil, hubungan harmonis yang bebas konflik juga diperlukan untuk mendekatkan serta mempersatukan berbagai suku bangsa yang ada dalam satu negara kepulauan dan multi-etnis. Atas dasar pemikiran seperti ini konsep diplomasi kiranya bisa digunakan dalam konteks membangun hubungan internal antarbangsa. Diplomasi kebudayaan dapat menggunakan berbagai unsur yang terintegrasi dalam kebudayaan.

Di antara unsur-unsur kebudayaan yang ada, kesenian diyakini memiliki posisi yang sangat penting dan sentral serta mampu menjadi media yang efektif bagi sebuah diplomasi kebudayaan. Budayawan Bali I Wayan Geriya (1997 : 55) menyebut empat alasan, yaitu kesenian memiliki variasi dan keanekaragaman yang besar, kesenian memiliki wujud yang konkret dan cepat mengkhayal, kesenian mudah menggugah apresiasi serta mampu menumbuhkan sikap saling menghormati dan saling menghargai, dan kesenian memiliki nilai-nilai estetika yang asasi dan dapat merupakan bahasa universal yang mampu menembus berbagai batas dan perbedaan. Karena komunikasi kesenian melibatkan interaksi olah rasa dan kreativitas, dalam suasana yang pada umumnya menyenangkan, sehingga diplomasi kebudayaan sering disebut sebagai *soft power diplomacy*.

Jurnal ini dijadikan sebagai tinjauan pustaka karena memiliki kesamaan dalam menggunakan budaya sebagai instrument dalam berdiplomasi. Pelaksanaan *soft power diplomacy* perlu dilakukan oleh negara untuk menjalin hubungan dengan negara lain. Didalam jurnal tersebut, yang lebih ditekankan adalah penggunaan unsur kesenian dalam melakukan diplomasi kebudayaan, sedangkan penulis menggunakan RBI yang memiliki cakupan lebih luas dalam penggunaan instrument kebudayaan itu sendiri, bukan hanya kesenian.

## 1.6 Kerangka Pemikiran

Dalam menjawab pertanyaan penelitian diatas, penulis akan menggunakan beberapa konsep dan teori yakni, Teori Diplomasi, Konsep *Soft Power*, dan Konsep Diplomasi Kebudayaan.

### 1.6.1 Teori Diplomasi

Diplomasi menurut the *Oxford English Dictionary* diplomasi adalah manajemen hubungan internasional melalui negosiasi yang erat kaitannya dengan politik internasional, yaitu seni mengedepankan kepentingan suatu negara dalam hubungannya dengan negara lain (Mohtar mas' oed 2002, hlm. 94). Diplomasi adalah salah satu bentuk implementasi dari kebijakan luar negeri, dimana kebijakan luar negeri suatu negara dirumuskan untuk mencapai kepentingan nasional. Diplomasi juga merupakan cara-cara yang diupayakan negara untuk mencapai tujuan nasional dan menggalang dukungan mengenai prinsip yang diambil sebuah negara (Suryokusumo 2004, hlm. 10). Dari dua pengertian tersebut, dapat disimpulkan diplomasi adalah negosiasi yang dilakukan aktor-aktor internasional untuk menyelesaikan permasalahan nasional atau internasional dalam pelaksanaan kebijakan luar negeri.

Diplomasi merupakan manajemen hubungan antar-negara dengan aktor -aktor hubungan internasional lainnya. Negara melalui perwakilan resmi dan aktor-aktor lain berusaha untuk menyampaikan, mengkoordinasikan dan mengamankan kepentingan nasional khusus atau yang lebih luas, yang dilakukan melalui korespondensi, pembicaraan tidak resmi, saling menyampaikan cara pandang, lobby, kunjungan, dan aktivitas-aktivitas lainnya yang terkait (R.P. Barston, 1997, hlm. 1). Dalam artian bahwa dengan diplomasi akan bisa mencapai kepentingan nasional suatu negara dengan cara menyamakan pandangan tanpa melalui cara peperangan.

Tujuan dari diplomasi yang baik atau efektif adalah untuk menjamin keuntungan maksimum negara sendiri. Kepentingan terdepan tampaknya adalah pemeliharaan keamanan. Tetapi selain pertimbangan yang vital tentang keamanan nasional, terdapat tujuan vital yang lain antara lain memajukan ekonomi, perdagangan dan kepentingan komersial, perlindungan warga negara sendiri di negara lain, mengembangkan budaya dan ideologi, peningkatan prestise nasional, memperoleh persahabatan dengan negara lain, dan sebagainya. Secara luas tujuan ini bisa dibagi menjadi empat: politik, ekonomi, budaya dan ideologi (Roy, 1991, hlm. 5)

### 1.6.2 Konsep *Soft Power*

*Soft Power* yang dimiliki oleh suatu negara, pada dasarnya bergantung pada tiga sumber utama, yakni: budaya, nilai-nilai politis, dan terakhir kebijakan luar negeri (Nye, 2004:11).

Budaya adalah kumpulan nilai-nilai dan kebiasaan yang mempunyai arti bagi sebuah masyarakat. Budaya memiliki banyak manifestasi, dan dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu *high culture*, seperti sastra, seni, dan edukasi yang biasa ditunjukkan bagi kalangan elit dan *popular culture* yang diperuntukan bagi masyarakat secara umum. Apabila budaya suatu negara memiliki nilai universal serta mempromosikan nilai dan kepentingan yang dibagi bersama maka budaya tersebut dapat meningkatkan hasil yang diinginkan dengan citra yang tercipta (Nye, 2004 hlm.12).

Menurut Joseph S. Nye, JR mengenai *soft power* dalam bukunya *Soft Power: The Means to Success in World Politics* bahwa "*Soft power* merupakan kemampuan suatu negara untuk membentuk pola pikir negara lain supaya cenderung mengikuti apa yang diinginkan oleh negara pelaku *soft power* tersebut" (Nye, 2004 hlm.5).

Kemudian Nye juga menjelaskan bahwa *power* datang dari sebuah ketertarikan :

"Para pemimpin politik telah lama memahami kekuatan yang berasal dari daya tarik. Kemampuan untuk membangun yang dipilih cenderung dikaitkan dengan aset tidak berwujud seperti kepribadian yang menarik, budaya, nilai-nilai politik dan lembaga, dan kebijakan yang dipandang sebagai otoritas yang memiliki moral yang sah" (Nye, 2004 hlm. 6).

Dari kutipan di atas, Nye menjelaskan bahwa terdapat tiga sumber *soft power* suatu negara, yakni kebudayaan, nilai-nilai politik dan kebijakan luar negerinya. Joseph Nye berargumen bahwa disamping sisi nilai tradisi dan bangunan politik serta kebijakan luar negeri sebuah negara, budaya merupakan salah satu elemen *soft power* yang mampu memberikan daya tarik tersendiri bagi bangsa lain. Ketiga sumber power ini sebagai kemampuan menciptakan pilihan-

pilihan bagi orang lain, yakni kemampuan memikat pihak lain agar dapat memilih melakukan suatu hal yang kita kehendaki tanpa kita perlu untuk memintanya.

Ketika seseorang mengagumi bahkan tergi-la dengan suatu budaya, ia bukan hanya akan mencari tahu tentangnya, tapi bahkan akan menyebarkanluaskannya, sehingga dikenal menjadi mode tersendiri bagi mereka. Budaya yang masuk akan dengan mudah mempengaruhi orang yang terobsesi tersebut.

Di Singapura, RBI berkepentingan mensosialisasikan budaya, seni, citra, nilai, dan kebijakan negerinya kepada WNI di Singapura maupun warga negara Singapura itu sendiri. Dengan berbagai program-program menarik RBI tersebut melakukan diplomasi kebudayaan untuk mencapai kepentingan nasional negaranya melalui program-program yang memikat masyarakat internasional tanpa harus memaksa, yakni dengan menggunakan pendekatan *soft power* seperti kursus bahasa, pemutaran film, pertunjukan seni, pemberian beasiswa, dsb.

### **1.6.3 Konsep Diplomasi Kebudayaan**

Dalam menganalisa kasus dan membantu menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah, penulis akan menggunakan konsep Diplomasi Kebudayaan sebagai kerangka analisis utama dalam penelitian ini. Menurut Tulus Warsito dan Wahyuni Kartika Sari (2007), diplomasi kebudayaan merupakan sebuah upaya suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, baik secara mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olah raga dan kesenian, ataupun secara makro misalnya propaganda. Tujuan dari diplomasi ini adalah untuk mempengaruhi pendapat umum (masyarakat negara lain) guna mendukung suatu kebijakan politik luar negeri tertentu.

Para pelaku kegiatan diplomasi kebudayaan adalah pemerintah maupun lembaga non-pemerintah, individual maupun kolektif, atau setiap warga negara. Adapun materi yang dipakai dalam diplomasi kebudayaan adalah segala hal yang dianggap sebagai pendayagunaan aspek budaya (dalam politik luar negeri) antara lain, kesenian, pariwisata, olah raga, tradisi, teknologi sampai dengan pertukaran ahli dan lain sebagainya.

Diplomasi kebudayaan merupakan pertukaran ide, informasi, seni, dan aspek lain dari kebudayaan antar negara untuk menciptakan *mutual understanding* dalam menjalin interaksi dengan negara lain. Melalui elemen-elemen kebudayaan seperti ide, bahasa dan ilmu pengetahuan yang disampaikan pada masyarakat luas akan memberi pengaruh pada pembentukan opini publik. Opini publik tersebut yang secara tidak langsung akan mempengaruhi kebijakan pemerintah suatu negara. Selain itu juga diplomasi kebudayaan mampu mencitrakan *image* karakter suatu negara.

Dalam buku yang berjudul *Full Spectrum Diplomacy and Grand Strategy Reforming the Structure and Culture of U.S. Foreign Policy*, menjelaskan bahwa diplomasi kebudayaan merupakan upaya untuk mempengaruhi opini publik dengan menggunakan berbagai elemen kebudayaan. Elemen – elemen yang dimaksud meliputi seni, pendidikan, ide, sejarah, ilmu pengetahuan, teknologi, agama, adat istiadat, tata krama, olahraga, bahasa dan lain – lain. Dengan pemanfaatan elemen – elemen kebudayaan tersebut akan memberi dampak positif dalam proses memperjuangkan kepentingan nasional.

Hal tersebut dikarenakan dengan pemanfaatan elemen – elemen kebudayaan tersebut karakter suatu bangsa akan mendapatkan citra positif. Selain itu pula hubungan antar satu negara dengan negara lainnya menjadi harmonis dan akan mudah menjalin kerja sama di berbagai bidang.

Dalam diplomasi kebudayaan pula, John Lenczowski menjelaskan mengenai adanya *mutual understanding* dalam praktek diplomasi kebudayaan. *Mutual understanding* merupakan unsur yang diperlukan dalam diplomasi kebudayaan. *Mutual understanding* sendiri merupakan rasa saling menghormati kebudayaan asing. Dalam hal ini melalui diplomasi kebudayaan harus ada rasa saling menghormati kebudayaan dari bangsa lain. Hal ini untuk mewujudkan hubungan yang harmonis antar negara, sebagaimana yang juga menjadi tujuan dari praktek diplomasi kebudayaan.

Dalam prosesnya diplomasi kebudayaan dapat dilakukan dengan memanfaatkan setiap elemen yang dapat dianggap sebagai bagian dari sebuah budaya bangsa. Menurut John Lenczowski (2008) diplomasi kebudayaan dapat dilakukan melalui beberapa bentuk atau kegiatan diantaranya :

a. Seni

Kegiatan diplomasi budaya melalui seni dapat melibatkan seniman, penyanyi ataupun pelaku seni lainnya. Seni disini maksudnya seperti film, musik, tarian, lukisan, seni ukir dan sebagainya. Salah satu contoh diplomasi budaya melalui seni yang sering dilakukan adalah melalui film. Film merupakan media yang unik dan khusus, terlebih dengan kecanggihan teknologi saat ini film lebih mudah diakses dan sering ditonton oleh orang. Selain itu film dapat menghasilkan rasa kedekatan dan rasa pengertian terhadap penontonnya. Oleh sebab itu film merupakan media yang sangat kuat untuk memberikan pemahaman mengenai budaya terhadap masyarakat publik negara lain.

b. Eksibisi.

Eksibisi bisa disebut juga pameran. Diplomasi budaya melalui pameran dilakukan untuk menampilkan karya seni, ilmu pengetahuan, teknologi ataupun nilai-nilai sosial dari satu bangsa ke bangsa lain. Pameran merupakan salah satu bentuk diplomasi budaya yang paling konvensional karena dilakukan secara terbuka dan transparan. Pameran dapat dilakukan di luar negeri ataupun di dalam negeri dan dapat dilakukan oleh pemerintah ataupun pihak swasta atau institusi.

c. Pertukaran (*Exchange*)

Dalam hal ini mencakup pertukaran dalam arti luas, seperti perukaran budaya antar negara, pertukaran pelajar, pertukaran ahli, tenaga kerja ataupun pertukaran keagamaan. Kegunaan dari pertukaran tersebut agar kedua negara saling mengenal dan menimbulkan rasa saling mengerti.

d. Program pendidikan (*Educational programs*)

Kegiatan diplomasi budaya melalui program pendidikan biasanya dilakukan dengan pemberian beasiswa kepada pelajar yang tertarik dengan program bahasa ataupun penelitian yang berkaitan dengan negara tersebut. Selain pemberian beasiswa, kegiatan lainnya berupa seminar ataupun konferensi yang diadakan di universitas ataupun sekolah di negara lain.

e. Kepustakaan (*Literature*)

Pembentukan perpustakaan di luar negeri yang dapat digunakan oleh masyarakat asing merupakan salah satu cara yang efektif untuk menyampaikan

ide, sejarah, dan elemen lain dari budaya suatu negara untuk menciptakan pemahaman.

f. Mempromosikan ide (*Promotion of ideas*)

Elemen ini merupakan elemen yang penting dalam proses diplomasi kebudayaan. Dalam hal ini aktor yang terlibat dalam diplomasi kebudayaan harus mampu menyampaikan pandangan yang berdasarkan pada karakter suatu bangsa. Hal ini terkait dengan pandangan suatu bangsa terhadap fenomena yang sedang terjadi dalam ranah internasional. Dengan menyampaikan pandangan tersebut secara tidak langsung akan mencitrakan karakter suatu bangsa.

g. Sejarah (*History*)

Dalam diplomasi kebudayaan sejarah juga menjadi elemen penting untuk dikenalkan dan dipahami oleh publik. Sejarah juga akan menginterpretasikan karakter suatu bangsa. Hal ini dikarenakan oleh kebudayaan itu sendiri yang lahir dari sejarah sebagai wujud warisan bangsa.

h. Diplomasi agama (*Religious Diplomacy*)

Agama dan kebudayaan juga saling berkaitan. Dalam hal ini agama juga merepresentasikan kebudayaan suatu bangsa. Nilai – nilai yang terkandung dalam kebudayaan memiliki kesamaan dengan agama yang dianut oleh suatu bangsa. Unsur keagamaan menjadi penting untuk diperkenalkan dalam proses diplomasi kebudayaan agar tercipta pemahaman bersama (*mutual understanding*) di ranah publik. Oleh karena itu diplomasi agama juga bagian dari elemen diplomasi kebudayaan.

i. Bahasa (*Language teaching*)

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang sangat mendasar. Hal ini menjadi penting dalam proses diplomasi kebudayaan. Sebagaimana bahasa nasional juga merupakan warisan budaya suatu bangsa, maka bahasa nasional ini perlu diperkenalkan melalui pengajaran. Melalui bahasa pula publik akan bisa lebih mengenal karakter suatu bangsa.

j. Penyiaran (*Broadcasting*)

*Broadcasting* atau penyiaran melalui media massa merupakan upaya yang efektif untuk menyampaikan pesan – pesan yang sesuai dengan karakter suatu bangsa. Upaya ini telah dilakukan oleh banyak negara – negara guna

menyebarkan nilai – nilai atau pun mencitrakan karakter bangsanya. Melalui penyiaran ini proses diplomasi kebudayaan akan lebih banyak mencakup ruang publik.

k. Saling menghargai (*Listening and according respect*)

Pada elemen ini proses diplomasi kebudayaan lebih mengutamakan pada dialog atau diskusi secara langsung. Melalui upaya ini pengenalan karakter suatu bangsa akan lebih mudah disampaikan secara lugas. Dengan hal tersebut penyampaian karakter suatu bangsa akan dengan mudah menciptakan terwujudnya *mutual understanding*.

l. Cenderamata (*Gifts*)

Pemberian cenderamata atau souvenir khas dari negara tertentu juga merepresentasikan karakter suatu bangsa. Di mana cenderamata ini yang salah satunya berupa kerajinan tangan dari suatu daerah di negara tertentu juga memiliki nilai kebudayaan dari daerah tersebut. Oleh karena itu pemberian souvenir atau cenderamata ini merupakan elemen dari proses diplomasi kebudayaan yang juga perlu diwujudkan.

m. Mempromosikan Kebijakan Sosial (*Promotion of social policy*)

Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah suatu negara juga mencerminkan karakter suatu bangsa. Proses pengambilan kebijakan yang juga memuat nilai – nilai yang dianut oleh suatu bangsa menjadi perlu untuk diperkenalkan melalui diplomasi kebudayaan. Secara khusus kebijakan – kebijakan populer pemerintah yang berdasarkan pada suatu ideologi tertentu membuat publik mampu memahami karakter bangsa tersebut.

Elemen - elemen yang telah disampaikan sebelumnya mengenai diplomasi kebudayaan terbagi menjadi dua bagian yang mana pada elemen *exchange*, *educational program*, *religious diplomacy*, *broadcasting*, dan aspek saling menghargai yang melibatkan dua pihak yang saling berinteraksi termasuk perwujudan *mutual understanding* yang akan membentuk opini publik. Pada elemen *arts*, *exhibition*, *literature*, *promotion of ideas*, *history*, *language teaching*, *gifts* dan *promotion of social policy* yang termasuk dalam upaya pencitraan karakter bangsa merupakan bentuk dari pemanfaatan instrumen - instrumen kebudayaan.

## 1.7 Alur Pemikiran



## 1.8 Asumsi

- a. Diplomasi kebudayaan melalui RBI di Singapura adalah cara yang dilakukan Indonesia di Singapura sebagai bentuk pengembangan dari *soft power diplomacy* dalam politik luar negeri Indonesia
- b. Program-program di RBI di Singapura di implementasikan sebagai wujud dari penguatan diplomasi kebudayaan Indonesia guna mencapai kepentingan nasional Indonesia

## 1.9 Metode Penelitian

### a. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu proses penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. (Syaodih 2010, hlm.60) Pendekatan ini digunakan untuk mencari tahu lebih mendalam hal-hal esensial yang terkait dengan kebijakan pemerintah Indonesia dalam penguatan diplomasi kebudayaan melalui RBI di Singapura dan implementasi program dari RBI di Singapura itu sendiri. Hasil wawancara dan studi kepustakaan dianalisis sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian. Melalui penelitian seperti ini akan terlihat makna-makna dibalik strategi yang digunakan bagi pihak-pihak terkait.

### **b. Jenis Penelitian**

Dalam penulisan penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan suatu fenomena yang diselidiki. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan atau menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi saat ini. Dengan demikian, penulis beranggapan bahwa metode penelitian deskriptif sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis. Karena dalam penelitian ini, penulis berusaha mendeskripsikan fenomena penguatan diplomasi kebudayaan oleh negara dalam hal ini Indonesia, dalam studi ini adalah implementasi program kegiatan RBI di Singapura serta kontribusinya bagi Indonesia.

### **c. Teknik Pengumpulan Data**

Data yang penulis gunakan dalam penulisan ini adalah data primer dan sekunder. Data primer bersumber dari wawancara dan pernyataan resmi dari pihak-pihak yang terkait dalam program RBI di Singapura. Pengumpulan data yang akan dilakukan adalah dengan wawancara kepada Darwin Tampubolon selaku Kepala Seksi Diplomasi Budaya Internasional terkait dengan Program RBI di Singapura sebagai instrumen diplomasi kebudayaan Indonesia dan program kegiatan yang dirancang RBI di Singapura. Selain itu juga melakukan wawancara dengan Atase Pendidikan Indonesia di Singapura, Ismunandar, terkait dengan implementasi program kegiatan RBI di Singapura. Serta menggunakan data-data resmi dalam menganalisis penelitian ini seperti dokumen dan pernyataan resmi pemerintah Kemdikbud, dan Dirjen Kebudayaan.

Data sekunder menggunakan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dengan teknik pengumpulan data yang tepat adalah dengan studi kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh penulis adalah telaah pustaka (*library research*) yaitu pengumpulan data dengan menelaah sejumlah literatur baik berupa buku-buku, jurnal, dokumen, surat kabar, makalah dan artikel yang berkaitan dengan masalah tersebut. Setelah data terkumpul sesuai dengan keperluan, data akan diseleksi untuk kemudian dikelompokkan ke dalam pembahasan untuk kemudian dianalisis.

Adapun pihak dan tempat yang diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan data dalam penelitian, yakni:

1. Perpustakaan Pusat Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
2. Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya, Ditjen Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
3. Atase Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia di Singapura
4. Rumah Budaya Indonesia di Singapura

#### **d. Teknik Analisis Data**

Tahapan yang dilakukan setelah teknik pengumpulan data yaitu adalah teknik analisis data, teknik analisis data digunakan karena dalam sebuah penelitian, merupakan salah satu teknik yang penting dan paling dalam. Dengan adanya analisis data, berbagai data yang diperoleh akan diolah untuk menjadi sebuah jawaban dalam menjawab rumusan masalah yang diteliti dalam penelitian tersebut. Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif yaitu transkrip, narasi dan teks.

Sesuai dengan data yang ada yaitu kualitatif, maka penulis akan mengumpulkan, mengkualifikasi, dan menggunakan data-data yang diperoleh dari adanya pengamatan, kemudian mendeskripsikan dan menarik beberapa kesimpulan dari data-data tersebut dengan teori serta konsep yang digunakan. Hasilnya kemudian dideskripsikan sesuai dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian dengan data-data yang diperoleh.

### **I.10 Sistematika Penulisan**

**Bab I Pendahuluan:** Bagian ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, dan metode penelitian yang digunakan.

**Bab II Pembahasan:** Menjelaskan mengenai *soft power* sebagai bagian dari diplomasi Indonesia, Rumah Budaya Indonesia, serta program RBI di Singapura (*Indonesian Culture Expression, Indonesian Culture Learning, Indonesian Culture Advocacy and Promotion*).

**Bab III Pembahasan:** Menjelaskan mengenai implementasi program RBI di Singapura sebagai bagian dari diplomasi kebudayaan Indonesia, serta pencapaian Indonesia.

**Bab IV Kesimpulan:** Pada bagian terakhir dari laporan ini akan berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan akan menjelaskan hasil penelitian yang disimpulkan dari penjelasan pada bab-bab terdahulu.

